

The Influence of Principal Academic Supervision and Teacher Competence on the Quality of Education in Public Junior High Schools in Doloksanggul District

Marlina Simamora^{1*} Robert Juni Tua Sitio², Betty A. S. Pakpahan³, Binur Panjaitan⁴, Rencan Marbun⁵

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

Corresponding Author: Marlina Simamora marlinasimamora1985@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Supervision, Competency, Quality

Received : 23, March

Revised : 24, April

Accepted: 25, May

©2024 Simamora, Sitio, Pakpahan, Panjaitan, Marbun: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Variables This study aims to determine the effect of Principal Academic Supervision and Teacher Competence individually or together on the Quality of Education, with the hypothesis that there is a positive and significant effect between Principal Academic Supervision and Teacher Competence. This study uses a descriptive quantitative method. The population of the study was all junior high school teachers in Doloksanggul District, totaling 176 people with a sample of 125 people. The research instrument was a closed questionnaire, which was compiled by the researcher based on the research variable indicators. The questionnaire trial was conducted on 30 teachers outside the research sample, and has been tested with validity and reliability tests. The results of the study show that: 1). There is a positive effect between Principal Academic Supervision on the Quality of Education obtained from $t_{count} > t_{table}$, namely $5.680 > 1.980$, with a large influence of 42%, and there is a significant effect obtained from $Y^{\wedge} = 19.929 + 0.680X_1$. 2). There is an influence between Teacher Competence on the Quality of Education of 40.1% with $t_{count} > t_{table}$, namely $5.233 > 1.980$, 3). There is a positive and significant influence between the Principal's Academic Supervision and Teacher Competence together on the Quality of Education of 52.6% with $F_{count} > F_{table}$, namely $67.827 > 3.00$, thus H_0 is rejected and H_a is accepted.

Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul

Marlina Simamora^{1*} Robert Juni Tua Sitio², Betty A. S. Pakpahan³, Binur Panjaitan⁴, Rencan Marbun⁵

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

Corresponding Author: Marlina Simamora marlinasimamora1985@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Supervisi, Kompetensi, Mutu

Received : 23, March

Revised : 24, April

Accepted: 25, May

©2024 Simamora, Sitio, Pakpahan, Panjaitan, Marbun: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama Terhadap Mutu Pendidikan, dengan hipotesis terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh guru SMP di Kecamatan Doloksanggul yang berjumlah 176 orang dengan sampel 125 orang. Instrumen penelitian berupa angket tertutup, yang disusun oleh peneliti berdasarkan indikator variabel penelitian. Uji coba angket dilakukan kepada 30 guru di luar sampel penelitian, dan telah teruji dengan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Terdapat pengaruh positif antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan diperoleh dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,680 > 1,980$, dengan besar pengaruh 42 %, dan terdapat pengaruh yang signifikan diperoleh dari $Y = 19,929 + 0,680X_1$. 2). Terdapat pengaruh antara Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan sebesar 40,1% dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,233 > 1,980$, 3). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru secara bersama-sama Terhadap Mutu Pendidikan sebesar 52,6% dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $67,827 > 3,00$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting bagi bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan suatu cara untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim (2007:56) mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan empat faktor yang dominan, yaitu: 1) Kepemimpinan Kepala Sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami fase visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan pelayanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat, 2) Guru; pelibatan guru yang maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah, 3) Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah "anak sebagai pusat" sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa, 4) Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.

Mutu atau kualitas merupakan suatu kosakata yang akrab dengan kehidupan modern maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mutu banyak dibicarakan orang, kelompok, organisasi maupun suatu lembaga. Bagi setiap institusi, mutu merupakan hal utama yang harus selalu ditingkatkan. Namun demikian, sebagian orang menganggap mutu sebagai suatu konsep yang abstrak, masih membingungkan dan sulit diukur. Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya orang memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang bermutu.

Berbicara masalah mutu menurut Sallis (1993:39-41) tidak dapat dilepaskan dari tiga tokoh penting tentang mutu yaitu, Edwards Deming, Joseph Juran, dan Philip B. Crosby. Menurut Deming masalah mutu terletak pada masalah manajemen. Deming mengajarkan pentingnya pendekatan yang tepat, sistematis, dan pendekatan dengan dasar statistik untuk memecahkan masalah kualitas. Deming juga menganjurkan dalam pemecahan masalah mutu dengan siklus yang terdiri: Plan, Do, Check, dan Action.

Terkait dengan mutu, Crosby (dalam Sallis, 1993 : 110) memiliki dua pandangan yang menarik. Pertama, mutu itu gratis. Menurut Crosby, terlalu banyak pemborosan dalam upaya peningkatan mutu. Kedua, semua pemborosan, kegagalan, dan hal yang tidak bermutu dapat dihilangkan jika institusi memiliki kemauan. Menurut Crosby (dalam Suarez, 1992 : 4-7) ada empat belas langkah program mutu yaitu: (1) komitmen manajemen (Management Commitment), (2) membangun tim peningkatan mutu (Quality Improvement Team), (3) pengukuran mutu (Quality Measurement), (4) mengukur biaya mutu (The Cost of Quality) (5) membangun kesadaran tentang mutu (Quality Awareness), (6) kegiatan perbaikan (Corrective Actions), (7) perencanaan tanpa cacat (Zero Defects Planning), (8) pelatihan pengawas (Supervisor Training), (9) menyelenggarakan hari tanpa cacat (Zero Defect

Day), (10) penyusunan tujuan (Goal Setting), (11) penghapusan sebab kesalahan (Error causal Removal), (12) pengakuan (Recognitions), (13) mendirikan dewan mutu dan (14) mengulang kembali (Do it over again).

Dalam perkembangan saat ini, Implementasi mutu dikaitkan dengan Rapor Pendidikan Indonesia. Rapor Pendidikan Indonesia merupakan sebuah platform digital yang menampilkan laporan hasil evaluasi sistem pendidikan yang bertujuan sebagai bahan penyempurna rapor sebelumnya. Rapor Pendidikan Indonesia berbeda dengan Rapor Mutu. Rapor Mutu adalah bertujuan mengukur ketercapaian delapan indikator berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Datanya didapat dari Dapodik dan sumber lain yang diidentifikasi satuan pendidikan yang langsung diisi oleh satuan pendidikan. Rapor Pendidikan diharapkan dapat menjadi acuan bagi satuan pendidikan dan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi, merefleksi, dan membenahi kualitas pendidikan Indonesia secara menyeluruh. Adapun Tujuan Rapor Pendidikan yaitu sumber data tunggal sebagai dasar analisis, perencanaan dan tindak lanjut peningkatan kualitas pendidikan, alat ukur yang berorientasi pada mutu dan pemerataan hasil belajar, instrumen pengukuran untuk evaluasi sistem pendidikan baik untuk evaluasi internal dan eksternal, profil pendidikan menjadi sumber data untuk perencanaan di satuan tingkat pendidikan dan perencanaan di tingkat daerah, instrumen yang meringankan beban administrasi satuan pendidikan dengan mengurangi aplikasi beragam dalam proses evaluasi internal maupun eksternal. Setelah melihat hasil dari Rapor Pendidikan Satuan Pendidikan dapat melakukan refleksi dan evaluasi atas kualitas dari pendidikan mereka. Selain itu hasil Rapor Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai dasar Perencanaan Berbasis Data (PBD) yang tepat dan akurat, sehingga pada akhirnya akan dapat membantu proses dan meningkatkan kualitas belajar mengajar satuan pendidikan.

Adapun Rapor Pendidikan di SMP Negeri 1 Doloksanggul untuk Kemampuan Literasi mencapai kompetensi minimum yakni 1,9%, capaian kemampuan numerasi dibawah kompetensi minimum yakni 1,76%, layanan untuk murid cerdas perlu peningkatan, dalam hal karakter sudah dalam kategori baik yakni sudah membudaya, kualitas pembelajaran dalam kategori terarah, Pemenuhan Kebutuhan Guru dalam kategori kurang yakni 9,09%. Begitu juga Rapor Pendidikan di SMP Negeri 4 Doloksanggul yang beralamat di Sosorgonting, Kecamatan Doloksanggul, kemampuan literasi dalam kategori sedang yakni 62,22% siswa sudah mencapai kompetensi minimum, kemampuan numerasi dalam kategori kurang yakni 31,11% sudah mencapai kompetensi minimum, karakter dalam kategori baik, Iklim Keamanan Sekolah dalam kategori baik (capaian turun 11,43 % dari tahun 2022), Iklim kebhinekaan dalam kategori sedang (capaian naik 8,85% dari tahun 2022), Kualitas Pembelajaran dalam kategori sedang (capaian naik 3,67 % dari tahun 2022).

Berdasarkan data yang didapat melalui rapor pendidikan di SMP Negeri Se Kecamatan Doloksanggul menunjukkan bahwa kemampuan literasi dalam kategori sedang, kemampuan numerasi dalam kategori rendah, dalam hal karakter dalam kategori baik, iklim keamanan sekolah masuk kategori baik, iklim kebhinekaan masuk dalam kategori baik dan kualitas pembelajaran

masuk dalam kategori sedang. Setiap satuan pendidikan untuk kemampuan numerasi dalam kategori rendah.

Begitu juga dengan lulusan setiap Satuan Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan keluaran ke SMA Unggul seperti SMA Unggul DEL, SMP Yasop, SMA Negeri 2 Lintongnihuta, SMA Matauli Sibolga dan Rapor Pendidikan di Satuan Pendidikan diharapkan dapat mencapai dalam kategori baik. Namun kenyataan di lapangan, berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan kepala Sekolah dan Guru yang mengajar di SMP Negeri Se Kecamatan Doloksanggul bahwa Siswa yang masuk ke SMA Unggul dalam hal ini SMA DEL, SMA YASOP, SMA Negeri 2 Lintongnihuta, SMA MATAULI pada Tahun Pembelajaran 2021/2022 yakni Siswa yang masuk ke SMA Unggul dari SMP Negeri 1 Doloksanggul tidak ada, Siswa yang masuk ke SMA Unggul SMP Negeri 2 Doloksanggul 2 orang, Siswa yang masuk ke SMA Unggul dari SMP Negeri 3 Doloksanggul tidak ada, Siswa yang masuk ke SMA Unggul dari SMP Negeri 4 Doloksanggul tidak ada, Siswa yang masuk ke SMA Unggul dari SMP Negeri 5 Doloksanggul tidak ada. Sedangkan 2022/2023 yakni Siswa yang masuk ke SMA Unggul dari SMP Negeri 1 Doloksanggul tidak ada, Siswa yang masuk ke SMA Unggul SMP Negeri 2 Doloksanggul 2 orang, Siswa yang masuk ke SMA Unggul dari SMP Negeri 3 Doloksanggul tidak ada, Siswa yang masuk ke SMA Unggul dari SMP Negeri 4 Doloksanggul 1 orang, Siswa yang masuk ke SMA Unggul dari SMP Negeri 5 Doloksanggul tidak ada. sementara jumlah siswa SMP Negeri 1 Doloksanggul 959 orang, SMP Negeri 2 Doloksanggul 931 orang, SMP Negeri 3 Doloksanggul 501 orang, SMP Negeri 4 Doloksanggul 392 orang, SMP Negeri 5 Doloksanggul 76 orang. jumlah siswa di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul 2859 orang. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan juga Guru-guru yang ada di SMP Negeri Se Kecamatan Doloksanggul ternyata masih ada guru yang tidak mengajar di bidangnya, misalnya di SMP Negeri 1 Doloksanggul terdapat beberapa guru yang mengajar 2 mata pelajaran begitu juga di SMP Negeri 2 Doloksanggul terdapat beberapa guru honor yang tidak mengajar di bidangnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan menurut Sagala (2010) antara lain: 1) Perumusan Visi, Misi dan tujuan sekolah, 2) Evaluasi diri sekolah, 3) Peranan kepala sekolah, 4) Peningkatan mutu guru. Selain itu supervisi akademik dan kompetensi guru, juga merupakan faktor yang mempengaruhi fenomena diatas.

Peranan Kepala Sekolah mempengaruhi mutu pendidikan. Kepala Sekolah harus memiliki 5 kompetensi yakni kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial sebagaimana tertuang di dalam Permendikbud Nomor 13 Tahun 2027 Standarisasi Kepala Sekolah, Kompri (2017 : 109). Kompetensi Supervisi yakni merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

Penelitian tentang pengaruh supervisi akademik dalam peningkatan kinerja guru yang dilakukan oleh Karsiyem dan Muhammad Nur Wangid, 2015 yang berjudul *Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus III Sentolo Kulon Progo*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Prinsip - prinsip supervisi akademik meliputi: praktis, objektif, humanis, kooperatif, kekeluargaan, demokratis, prinsip berkesinambungan tetapi prinsip berkesinambungan belum dilaksanakan secara optimal. Dari data yang diperoleh bahwa masih ada guru yang dalam pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan sesuai dengan standar yang diharapkan. Peran Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi pelaksanaan pembelajaran belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kepala Sekolah dan Guru perlu mengupayakan beberapa pendukung agar supervisi akademik berjalan dengan lancar. bagaimana Kepala Sekolah dan Guru bersama-sama dapat mengusahakan segala sesuatu menciptakan kondisi, menyediakan sarana dan prasarana dan lain-lainnya sehingga menjadi pendukung terlaksananya supervisi akademik. diperlukan ide kreatif dan gagasan baru muncul dari Kepala Sekolah dan Guru.

Faktor penghambat supervisi akademik adalah sebagai berikut Guru yang merasa terbebani jika disupervisi. masalah ini adalah masalah yang umum yang dialami guru ketika akan disupervisi oleh Kepala Sekolah. Salah satu sebabnya adalah karena kurangnya persiapan guru. Jadwal supervisi yang kadang berbenturan dengan acara Kepala Sekolah misalnya mendapatkan undangan ke kantor dinas, administrasi guru tidak lengkap terutama Program Semester, Silabus, dan RPP. Administrasi tersebut adalah administrasi pembelajaran yang sangat pokok, sehingga jika administrasi tersebut tidak dibuat maka Kepala Sekolah akan merasa kesulitan dalam melaksanakan supervisi. Dalam pengamatan pembelajaran maka Kepala Sekolah harus mencermati RPP yang disusun apakah cocok dengan pembelajaran, perbedaan latar belakang pendidikan. kondisi psikologi, keterampilan, kemampuan memimpin kelas dan pengalaman mengajar guru semuanya berpengaruh terhadap kelancaran supervisi akademik, beberapa guru enggan dan tidak siap ketika akan dipantau atau dimonitoring kegiatan pembelajaran di kelas. Kepala Sekolah merasa tidak nyaman dan canggung jika ternyata guru yang akan disupervisi ternyata tidak siap. Padahal sebelumnya jadwal sudah disampaikan. hal ini dialami oleh guru yang sudah lanjut usia. belum adanya format supervisi akademik yang baku. Dalam ini Kepala Sekolah merasa kesulitan untuk membuat instrumen supervisi akademik karena banyaknya format yang ditawarkan sehingga kadang Kepala Sekolah dengan format yang dibuat ternyata tidak tepat setelah dievaluasi oleh Pengawas Sekolah masing - masing. Kegiatan Supervisi akademik akan lancar apabila Kepala Sekolah mempunyai pengetahuan tentang supervisi akademik. yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya yang harus diselesaikan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah terlalu sibuk dengan berbagai urusan dengan berbagai instansi, sehingga kegiatan supervisi akademik kurang lancar.

Selain supervisi akademik, faktor kompetensi guru juga berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Setiap guru yang profesional memiliki kompetensi yang baik sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan. Hal tersebut tercantum dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Ayat 10, yang menyatakan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Suyanto, dkk, 2013 : 1).

Semakin baik kegiatan supervisi akademik akan meningkatkan mutu pendidikan sebaliknya semakin tidak baik kegiatan supervisi akademik maka peningkatan mutu pendidikan semakin tidak baik. Oleh sebab itu diduga ada pengaruh dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan. Berdasarkan fenomena - fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se - Kecamatan Doloksanggul

TINJAUAN PUSTAKA

Faktor penghambat supervisi akademik adalah sebagai berikut Guru yang merasa terbebani jika disupervisi. masalah ini adalah masalah yang umum yang dialami guru ketika akan disupervisi oleh Kepala Sekolah. Salah satu sebabnya adalah karena kurangnya persiapan guru. Jadwal supervisi yang kadang berbenturan dengan acara Kepala Sekolah misalnya mendapatkan undangan ke kantor dinas, administrasi guru tidak lengkap terutama Program Semester, Silabus, dan RPP. Administrasi tersebut adalah administrasi pembelajaran yang sangat pokok, sehingga jika administrasi tersebut tidak dibuat maka Kepala Sekolah akan merasa kesulitan dalam melaksanakan supervisi. Dalam pengamatan pembelajaran maka Kepala Sekolah harus mencermati RPP yang disusun apakah cocok dengan pembelajaran, perbedaan latar belakang pendidikan. kondisi psikologi, keterampilan, kemampuan memimpin kelas dan pengalaman mengajar guru semuanya berpengaruh terhadap kelancaran supervisi akademik, beberapa guru enggan dan tidak siap ketika akan dipantau atau dimonitoring kegiatan pembelajaran di kelas. Kepala Sekolah merasa tidak nyaman dan canggung jika ternyata guru yang akan disupervisi ternyata tidak siap. Padahal sebelumnya jadwal sudah disampaikan. hal ini dialami oleh guru yang sudah lanjut usia. belum adanya format supervisi akademik yang baku. Dalam ini Kepala Sekolah merasa kesulitan untuk membuat instrumen supervisi akademik karena banyaknya format yang ditawarkan sehingga kadang Kepala Sekolah dengan format yang dibuat ternyata tidak tepat setelah dievaluasi oleh Pengawas Sekolah masing - masing. Kegiatan Supervisi akademik akan lancar apabila Kepala Sekolah mempunyai pengetahuan tentang supervisi akademik. yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya yang harus diselesaikan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah

terlalu sibuk dengan berbagai urusan dengan berbagai instansi, sehingga kegiatan supervisi akademik kurang lancar.

Selain supervisi akademik, faktor kompetensi guru juga berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Setiap guru yang profesional memiliki kompetensi yang baik sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan. Hal tersebut tercantum dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Ayat 10, yang menyatakan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Suyanto, dkk, 2013 : 1).

Semakin baik kegiatan supervisi akademik akan meningkatkan mutu pendidikan sebaliknya semakin tidak baik kegiatan supervisi akademik maka peningkatan mutu pendidikan semakin tidak baik. Oleh sebab itu diduga ada pengaruh dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan. Berdasarkan fenomena - fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se - Kecamatan Doloksanggul

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, yaitu: SMP Negeri 1 Doloksanggul yang beralamat di Jl. Melanton Siregar No.11, Pasar Doloksanggul, SMP Negeri 2 Doloksanggul yang beralamat di Jl. Merdeka No. 51 Doloksanggul, SMP Negeri 3 Doloksanggul yang beralamat di Jl. Saitnihuta, Lumban Purba, SMP Negeri 4 Doloksanggul yang beralamat di Sosorgonting, Doloksanggul,, SMP Negeri 5 Satu Atap Doloksanggul yang beralamat di Desa Simarigung. Waktu Penelitian dilaksanakan di Semester Genap Tahun Pembelajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru-guru yang ada di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul yang berjumlah 176 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil-wakil dari populasi yang diteliti. Arikunto (2010:174) mengatakan "Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan selanjutnya jika jumlahnya lebih besar dari pada 100 orang maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih). Berdasarkan pendapat di atas maka penulis mengambil sampel representatif dalam penelitian ini dipakai dari jumlah populasi 176 orang. Sampel diambil sebanyak 70% dari jumlah guru dari setiap Sekolah, maka peneliti menentukan subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 125 orang, sehingga penelitian ini merupakan penelitian sampel.

Penelitian ini di lakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk

menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial, hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:148) "statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara random"

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu: 1. Supervisi Akademik (Variabel X1). Supervisi akademik merupakan suatu kegiatan dalam bentuk pelayanan yaitu membantu pengembangan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk mengembangkan mutu pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa dengan indikator sebagai berikut: 1) Interaksi yang bersifat kemitraan, 2) Sasaran supervisi berpusat pada strategi pembelajaran, 3) Siklus supervisi klinis (Pra observasi, obeservasi kelas, pasca observasi), 4) Instrumen observasi disesuaikan dengan kebutuhan, 5) Objektifitas dalam data observasi, analisis dan umpan balik, 6) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama melalui percakapan guru dan supervisor, 7) Menghasilkan rencana perbaikan pengembangan diri, 8) Merupakan kegiatan yang berkelanjutan; 2. Kompetensi Guru (Variabel X2). Kompetensi Guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri seorang guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Kompetensi Pedagogik adalah Kemampuan seorang guru dalam, pengelolaan pembelajaran peserta didik, dengan indikator sebagai berikut: 1) Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4) Kemampuan merencanakan program belajar mengajar, 5) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 6) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa, 7) Kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Kompetensi kepribadian adalah perangkat prilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, dengan indikator sebagai berikut: a) Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, b) Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; c) Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; d) Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan e) Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Kompetensi Profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki

oleh seorang tenaga pendidik berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, dengan indikator sebagai berikut: 1) Kemampuan menguasai bidang studi yang diajarkan 2) memiliki keterampilan mengajar yang baik 3) Menguasai kurikulum 4) menguasai media pembelajaran 5) penguasaan teknologi 6) menjadi teladan yang baik. Kompetensi Sosial adalah kemampuan Guru untuk memahami dirinya yang tidak terpisahkan dari masyarakat, dengan indikator sebagai berikut: 1) bersifat inklusif, 2) bertindak objektif, 3) beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, 4) berkomunikasi secara efektif santun dalam berkomunikasi; 3. Mutu Pendidikan (Variabel Y). Mutu Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat diukur dari segi kuantitas, mutu juga berkaitan dengan prestasi yang dicapai setiap sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes akademik, dengan indikator sebagai berikut: 1) Aspek hasil akhir pendidikan, 2) Hasil langsung pendidikan, 3) Proses Pendidikan, 4) Instrumen Input, 5) Raw input, 6) Lingkungan.

Pada penelitian ini alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup baik untuk variabel X1 maupun X2 dan Y dengan skala nilai likert dengan option a. selalu diberi skor 4, b. Sering diberi skor 3, c. Kadang-kadang diberi skor 2, d. tidak pernah diberi skor 1. Pada penelitian ini semua item bersifat positif dalam bentuk pertanyaan. Sebelum instrumen digunakan sebagai instrumen penelitian diujicobakan dengan uji validitas untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dengan rumus korelasi Product Moment, dan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan dengan rumus Formula Alpha Cronbach. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan pengolahan dan analisis data jawaban responden dengan 1). Uji Instrument, 2) Uji Persyaratan (Asumsi Klasik), dan 4). Uji Hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Uji Instrumen

Berdasarkan pendistribusian data menunjukkan bahwa seluruh data instrument baik variable Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X1), Kompetensi Guru (X2) dan Mutu Pendidikan (Y) berdistribusi baik atau normal, sehingga statistik parametris dapat digunakan

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik (Prasyarat) Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis data untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, dilakukan terlebih dulu uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pelaksanaan uji prasyarat analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26 for Windows. Penjelasan masing-masing uji asumsi klasik diuraikan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis Kolmogorov-Smirnov (K-S) berdasarkan nilai signifikansi hitungnya (Asymp. Sig. (2-tailed)). Data variabel penelitian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikansi (α) = 0,05, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 0,05 maka data variabel penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk data Supervisi akademik Kepala Sekolah diperoleh $0,170 > 0,05$, data Kompetensi Guru diperoleh $0,076 > 0,05$ dan data Mutu Pendidikan diperoleh $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas ditujukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut bersifat linier atau tidak. Kriteria pengujian linieritas adalah jika nilai signifikansi deviation from linearity lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier, dan sebaliknya. Hasil analisis varians untuk menguji kelinieran persamaan regresi antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X1) dengan Mutu Pendidikan (Y) diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,544 < 1,76$ pada taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi antara variabel variabel Mutu Pendidikan (Y) dengan Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X1) dengan persamaan $\hat{Y} = 19,929 + 0,680X_1$ adalah linier. Hasil analisis varians untuk menguji kelinieran persamaan regresi antara Kompetensi Guru (X2) dengan Mutu Pendidikan (Y) diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,544 < 1,76$ pada taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi antara variabel variabel Mutu Pendidikan (Y) dengan Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X1) dengan persamaan $\hat{Y} = 19,929 + 0,680X_1$ adalah linier.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui besarnya interkorelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai tolerance dan VIF. Apabila nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah atau kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas, begitu sebaliknya. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai Tolerance lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF di bawah atau lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan

menggunakan uji Glejser. Berdasarkan analisis data bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X1) Terhadap Mutu Pendidikan (Y)

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai thitung sebesar 5,680, kemudian nilai thitung dibandingkan dengan nilai ttabel, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,680 > 1,980$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan. Besarnya pengaruh antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan diperoleh koefisien determinasi sebesar 42%. Hal ini berarti besarnya pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan sebesar 42%

Pengaruh Kompetensi Guru (X2) Terhadap Mutu Pendidikan (Y)

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai thitung sebesar 5,233, kemudian nilai thitung dibandingkan dengan nilai ttabel, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,233 > 1,980$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan. Besarnya pengaruh antara Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan diperoleh koefisien determinasi sebesar 40,1%. Hal ini berarti besarnya pengaruh Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan sebesar 40,1%

Pengaruh Antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru secara bersama-sama Terhadap Mutu Pendidikan

Berdasarkan output SPSS diperoleh hasil anova regresi ganda diperoleh F_{hitung} sebesar 67,827, kemudian nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} , diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $67,827 > 3,00$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru secara bersama-sama terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diperoleh $R^2 = 52,6\%$. Hal ini berarti besarnya pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru secara bersama-sama terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul adalah 52,6%. Hal ini bermakna bahwa 52,6% mutu Pendidikan dipengaruhi oleh supervisi akademik kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama, dan sisanya 47,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti: kurikulum dan karakteristik siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data perhitungan statistik dalam pengujian hipotesis telah membuktikan bahwa tiga hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

Berkaitan dengan hasil pembuktian hipotesis tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut pembahasan penelitian.

Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X1) Terhadap Mutu Pendidikan (Y)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Mutu Pendidikan. Artinya semakin baik Supervisi Akademik Kepala Sekolah maka Mutu Pendidikan akan semakin tinggi. Besarnya pengaruh secara langsung variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan sebesar 42%, oleh karena itu untuk mengoptimalkan Mutu Pendidikan harus diupayakan dengan meningkatkan Supervisi Akademik Kepala Sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung teori Wiles (1987) menjelaskan bahwa supervision is the development of a better teaching learning situation. Supervisi adalah bantuan sedemikian rupa sehingga guru dapat belajar bagaimana meningkatkan kemampuan pribadinya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan (Neagley & Evans, 1980)

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk mendorong, menkoordinir dan menstimulir, serta menumbuhkan guru-guru secara berkesinambungan di sekolah baik secara individual maupun berkelompok agar lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pembelajaran. Supervisi akademik merupakan suatu kegiatan dalam bentuk pelayanan yaitu membantu pengembangan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk mengembangkan mutu pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Marwati Handriana Suarman (2019) yang berjudul Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap mutu pendidikan terdapat persamaan yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan dengan skor signifikan $0,009 < 0,05$ dan hasil penelitian ini menunjukkan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,680 > 1,980$. Meskipun terdapat juga perbedaan dari segi metode penelitian, Marwati melakukan dengan metode penelitian kausal dan peneliti melakukan dengan metode kuantitatif, artinya penelitian ini sudah terbukti secara empiris. Hasil penelitian ini memberi pemahaman bahwa Supervisi Akademik Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi Mutu Pendidikan maka penting bagi Kepala Sekolah melaksanakan supervisi akademik dengan baik sehingga memberi efek positif, dengan demikian akan meningkatkan mutu pendidikan.

Pengaruh Kompetensi Guru (X2) Terhadap Mutu Pendidikan (Y)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Kompetensi Guru berpengaruh terhadap Mutu Pendidikan. Artinya apabila Kompetensi Guru tinggi maka Mutu Pendidikan akan meningkat. Besarnya pengaruh langsung variabel Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan sebesar 40,1%, oleh karena itu untuk

mengoptimalkan mutu pendidikan harus diupayakan dengan meningkatkan kompetensi guru.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Harits Muttaqin (2021) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru dapat mengembangkan kualitas pembelajaran. Menurut Uzer Usman dalam Febriana (2019:2) mengatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsistensi dan terus menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2003). Seorang guru yang memiliki kompetensi akan meningkatkan mutu pendidikan. Karna apabila seorang guru sudah memiliki kemampuan dalam hal menguasai bidang studi yang diajarkan akan dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latif, Abdul (2022) Thesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tentang Pengaruh antara Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMP IT Bismillah Kecamatan Padarincang dan SMP IT Arraudoh Kecamatan Baros. Hasil penelitian secara parsial diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,970 > 2,010$) serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti hipotesis diterima serta terdapat Pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan sebesar 62%. Demikian juga dengan penelitian ini diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,233 > 1,980$, dan besarnya pengaruh antara kompetensi guru terhadap mutu pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul sebesar 40,1%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini terbukti secara empiris. Hasil penelitian ini memberi pemahaman bahwa kompetensi guru dalam pengajarannya merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Guru harus meningkatkan kompetensinya sehingga mutu Pendidikan semakin tinggi

Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru secara bersama-sama Terhadap Mutu Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Artinya apabila Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru baik maka mutu pendidikan akan meningkat. Besarnya pengaruh langsung Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan sebesar 52,6%, oleh karena itu untuk mengoptimalkan mutu pendidikan harus diupayakan dengan meningkatkan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru.

Supervisi akademik Kepala Sekolah dan kompetensi guru sangat berperan penting terhadap mutu pendidikan, karna dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah akan memotivasi guru dalam melaksanakan

pembelajaran di dalam kelas. Guru akan terus belajar berdasarkan umpan balik yang diberikan Kepala Sekolah pasca supervisi. Begitu juga dengan kompetensi guru, dalam hal ini kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Seorang guru yang memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kemampuan menguasai bidang studi yang diajarkan, kemampuan memahami peserta didik, memahami jenis materi pembelajaran, menguasai media pembelajaran, menguasai kurikulum, menguasai teknologi akan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini memberi pemahaman bahwa apabila supervisi akademik dilakukan dengan baik dan kompetensi guru sudah memenuhi maka akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yunia Sari Reziki, M.Ihsan Dacholfany (2018) tentang Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Mutu sekolah di SMA Se-Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. Hasil Penelitian menyatakan bahwa supervisi akademik (X1) dan kompetensi pedagogik (X2) memberikan kontribusi sebesar 45,3% terhadap mutu sekolah di SMA se-Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. Saya tertarik untuk melakukan penelitian ini yakni dilakukan pada tingkat SMP dengan metode penelitian kuantitatif. Maka berdasarkan diskusi hasil penelitian dengan jurnal tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru secara bersama-sama berakibat semakin tingginya Mutu Pendidikan Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul terbukti secara empiris.

Mutu atau kualitas merupakan suatu kosakata yang akrab dengan kehidupan modern maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan sangat sulit mengartikan dan mendefinisikan mutu atau kualitas pendidikan (Tilaar, 2006:66). Kualitas Pendidikan merupakan sesuatu yang intangible (hal-hal yang tidak dapat diraba), yaitu kualitas pendidikan yang sukar diraba dan sulit untuk diukur standarnya kecuali dengan mengkuantitaskan segala sesuatu. Dalam kaitan ini kualitas dapat diukur dengan kriteria-kriteria yang ditentukan (tangible). Kualitas pendidikan dapat dilihat dari segi ekonomi, sosial politik, sosial budaya, perspektif pendidikan dan perspektif proses globalisasi.

Mutu secara umum adalah gambaran karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang dibutuhkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Depdiknas, 2001) Sedangkan dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan system pendidikan nasional. Pengertian ini mengarahkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia akan bisa dicapai jika melaksanakan ketentuan dan ruang lingkup system pendidikan nasional yang ada dalam undangundang Nomor 20 Tahun 2003 yang salah satu penjabarannya adalah peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan. Peraturan pemerintah tersebut menjelaskan antara lain definisi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan definisi istilah dalam ruang lingkup SNP (asal 1) seperti

standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (ayat 5), standar proses (ayat 6), standar pendidik dan tenaga kependidikan (ayat 7), biaya pendidikan, KTSP, ujian, ualangan, evaluasi, akreditasi BNSP, dan LPMP. No. 19 ini juga menjabarkan lingkup, fungsi dan tujuan SNP dan menjelaskan delapan standar pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, dapat tidaknya lulusan dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya bahkan sampai memperoleh suatu pekerjaan yang baik, serta kemampuan seseorang di dalam mengatasi persoalan hidup. Mutu pendidikan dapat dilihat dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa atau Negara. Secara spesifik ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang menempuh pendidikan. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagai (Doni, 2014:15). Namun Choirul Fuad Yusuf (2008:21) mengatakan bahwa pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik, seperti ulangan umum, raport, ujian nasional, dan prestasi non-akademik seperti bidang olahraga, seni atau keterampilan. Menurut Hari Sudrajat (2005:17) bahwa Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan social, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated Personality) mereka yang dapat mengintegrasikan iman, ilmu dan amal. Dengan output atau produk yang berhasil dalam mencapai target atau ketentuan dari lembaga pendidikan tertentu maka mutu atau kualitas pada lembaga tersebut dapat dikatakan baik sesuai dengan mutu yang telah ditetapkan. Menurut Rusman (2009:555), antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (output) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, Mutu Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat diukur dari segi kuantitas, mutu juga berkaitan dengan prestasi yang dicapai setiap sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik. Mutu juga merupakan suatu ajang berkompetisi yang sangat penting, karena itu suatu wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, untuk mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu adalah penting, sebagai upaya peningkatan masa depan bangsa sekaligus sebagian dari produk layanan jasa.

Secara konseptual, sebagaimana ditegaskan Glickman (2007), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar-mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru

mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran (Daresh, 2001). Supervisi akademik diartikan sebagai usaha mendorong, mengkoordinir, dan menstimulir, serta menumbuhkan guru-guru secara berkesinambungan di suatu sekolah baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pembelajaran (Sergiovanni, 2008).

Dengan demikian, esensial supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Wiles (1987) menjelaskan bahwa supervision is the development of a better teaching learning situation. Supervisi adalah bantuan sedemikian rupa sehingga guru dapat belajar bagaimana meningkatkan kemampuan pribadinya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan (Neagley & Evans, 1980).

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah selama ini, hanya sebatas menjalankan tugas atau wewenangnya, belum menjadi kebutuhan atau permintaan dari guru, sebagaimana seharusnya sesuai konsep supervisi. Diharapkan, kedepannya para gurulah yang merasakan adanya suatu yang kurang dalam pembelajarannya dan secara aktif meminta kepada kepala sekolah untuk disupervisi. Supervisi akademik yang menggunakan model pendekatan berbasis permintaan/kebutuhan guru, disebut supervisi klinis. Konsep 'klinis' menurut Acheson, et. al (1987) berarti pelaksanaan supervisi disarankan adanya hubungan tatap muka (temu muka) antara guru dan supervisor, berfokus pada tingkah laku aktual guru di dalam kelas. Begitu juga di dalam petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Sekolah (Dekdikbud:1994) menyebutkan bahwa prinsip umum supervisi akademik yaitu: a) Supervisi harus bersifat praktis, dalam arti dapat dikerjakan sesuai situasi dan kondisi sekolah, b) Hasil Supervisi harus berfungsi sebagai sumber informasi bagi staf sekolah untuk pengembangan proses belajar mengajar, c) supervisi dilaksanakan dengan mekanisme menunjang kurikulum yang berlaku. Menurut Morzano (2011:2), Supervision as enhancement of teacher's pedagogical skill, with the ultimate goal of enhancing student achievements. Supervise sebagai proses peningkatan pedagogik guru untuk mencapai tujuan peningkatan prestasi guru. Menurut Rubiah dan Dacholfany (2016:207) menerangkan bahwa Supervisi merupakan salah satu bagian proses atau kegiatan dari fungsi pengawasan dan pengendalian (controlling). Seiring dengan perkembangan dan paradigma kegiatan supervisi adalah kegiatan-kegiatan yang terencana seorang manajer melalui aktivitas bimbingan, pengarahan, observasi, motivasi dan evaluasi pada stafnya dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehari-hari.

Pentingnya konsep dan teknik supervisi akademik, juga ditulis Sudjana (2008), yang mengatakan supervisi akademik merupakan kegiatan terencana, terpola, dan terprogram dalam mengubah perilaku guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, pelaksanaan supervisi janganlah dipandang sebagai suatu rutinitas seorang kepala sekolah, tetapi merupakan kegiatan yang membutuhkan adanya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut hasil supervisi. Glickman, et, al; (dalam Kemendiknas, 2010) menegaskan ada 3 tujuan supervisi akademik yaitu: (1) membantu guru mengembangkan kompetensi; (2) mengembangkan

kurikulum; (3) mengembangkan kelompok kerja guru serta membimbing penelitian tindakan kelas (PTK).

Untuk mewujudkan tujuan supervisi sebagaimana dikemukakan di atas ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan supervisor (Kepala Sekolah) dalam melakukan kegiatan supervisinya. Prinsip-prinsip dimaksud menurut Brueckner dan Burton (Sahertian, 2010) adalah sebagai berikut: "supervision will respect personality and individual difference between personalities, (2) supervision will be based upon the assumption that educational workers are capable of growth, (3) supervision will provide full opportunity for the cooperative formulation of policies and plans, will welcome and utilize free expression and contribution from all, (4) supervision will stimulate initiative, self-reliance and individual responsibility on the part of all persons in the discharge of their duties, (5) supervision will work toward cooperatively determined functional groupings of the staff, with flexible regrouping as necessary; will invite specialists when advisable, (6) supervision will be creative and not prescriptive, (7) supervision processed by means of an orderly cooperatively planned and executed series of activities, and (8) supervision will be judged by the result it secures"

Kepala sekolah sebagai manajer, dituntut mampu mengelola seluruh program yang ada di sekolah. Sebagai manajer, kepala sekolah perlu melakukan fungsi manajemen seperti merencanakan, mengorganisasikan, merealisasikan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan salah satu kompetensi kepala sekolah. Dari dimensi supervisi, perencanaan adalah kemampuan menyusun perencanaan program supervisi akademik. Hal ini penting bagi kepala sekolah, sehingga komponen yang disupervisi dari para guru, bagaimana melakukan supervisi, kapan dilakukan, bagaimana pengolahan dan tindak lanjut hasil supervisi perlu direncanakan secara rinci dan sistematis. Perencanaan yang baik, sangat menentukan keberhasilan suatu program. Hal ini didukung oleh Draft (1988), yang mengatakan bahwa bila perencanaan dibuat secara benar, maka fungsi manajemen lainnya dapat dikerjakan dengan baik. Supervisi Akademik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Interaksi yang bersifat kemitraan, 2) Sasaran supervisi berpusat pada strategi pembelajaran, 3) Siklus supervisi klinis (Pra observasi, observasi kelas, pasca observasi), 4) Instrumen observasi disesuaikan dengan kebutuhan, 5) objektifitas dalam data observasi, analisis dan umpan balik, 6) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama melalui percakapan guru dan supervisor, 7) Menghasilkan rencana perbaikan pengembangan diri, 8) merupakan kegiatan yang berkelanjutan. (Morris Cogan, 1980)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Supervisi akademik merupakan suatu kegiatan dalam bentuk pelayanan yaitu membantu pengembangan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk mengembangkan mutu pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa.

Menurut Marshal dalam Febriana (2019:1) mengatakan bahwa Kompetensi berasal dari kata competency (bahasa Inggris) yang memiliki arti ability (kemampuan), capability (kesanggupan), Proficiency (keahlian), qualification (kecakapan), eligibility (memenuhi persyaratan), readiness (kesiapan), skill

(kemahiran), dan adequacy (kesepadanan). Menurut Uzer Usman dalam Febriana (2019:2) mengatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsistensi dan terus menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2003).

Ada beberapa unsur yang terkandung dalam kompetensi, Gordo menjelaskan beberapa ranah dalam konsep kompetensi: 1) pengetahuan, kesadaran dalam kognitif; 2) pemahaman, kedalaman kognitif dan afektif individu; 3) kemampuan, sesuatu yang dimiliki peserta didik untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya; 4) nilai, standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang; 5) sikap, perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar; 6) minat, kecenderungan seseorang melakukan perbuatan (Mulyasa, 2005). Pengertian kompetensi dalam hal ini adalah memandang kompetensi sebagai hasil pembelajaran dalam perspektif pendidikan, yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sifat kerja. sebagai karakteristik individu yang melekat, kompetensi merupakan bagian dan kepribadian individu yang relatif dan stabil, dapat dilihat, serta diukur dari perilaku individu yang bersangkutan di tempat kerja atau dalam berbagai situasi. Jordan, Carlile, and Stack (2008:203) membedakan antara kompetensi dan kompeten.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat 1 ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi social.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Menurut UU no.14 tahun 2005 (147-149) Kompetensi pedagogik terdiri dari: 1) Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual, 2) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4) Kemampuan merencanakan program belajar mengajar, 5) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 6) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa, 7) Kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Kunandar (2007:55) menyatakan bahwa: "Kompetensi kepribadian yaitu perangkat prilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri." Guru yang memiliki kepribadian yang stabil, optimis, menyenangkan, dan emosi yang baik akan bisa memikat hati anak didiknya, karena sang anak merasa diterima dan disayangi

oleh guru betapapun sikap dan tingkahlakunya. Sebaliknya, guru yang pemaarah atau keras, akan menyebabkan anak didik takut. Ketakutan itu dapat bertumbuh atau berkembang menjadi benci. Karena takut tersebut menimbulkan derita atau ketegangan dalam hati anak, dan penderitaan tersebut diakibatkan oleh sang guru, maka guru tersebut akan dijauhinya agar dapat menghindari derita yang mungkin terjadi (Oemar Hamalik, 2010, 121). Demikianlah dengan berbagai emosi lainnya yang tidak stabil, akan membawa kegoncangan emosi bagi anak didik (Daradjat, 2005).

Indikator kompetensi kepribadian menurut Syaiful Sagala (2009) dalam bukunya *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* adalah sebagai berikut: a. Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; b. Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; c. Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; d. Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan e. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya.

Kompetensi Profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional meliputi kepekaan atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Menurut Arikunto (2014:34) bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang berkaitan dengan mengajar atau kemampuan guru dalam penguasaan pembelajaran peserta didik dan penguasaan bidang studi

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 74 Tahun 2008 tentang Guru bahwa Kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Janawi (2011:135) mengatakan bahwa Kompetensi Sosial dapat dirinci menjadi beberapa indikator yaitu bersifat inklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif dan santun dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Supervisi Akademik Kepala Sekolah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul, artinya semakin baik Supervisi Akademik Kepala Sekolah maka semakin tinggi Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,680 > 1,980$), koefisien determinasi sebesar 42% serta bentuk pengaruh dinyatakan dalam persamaan regresi linier $\hat{Y} = 19,929 + 0,680X_1$ dan berarti apabila Supervisi Akademik Kepala Sekolah dinaikkan 1 unit, maka akan terjadi pula peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul sebesar 0.680 satuan; 2). Kompetensi Guru mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul, artinya semakin baik Kompetensi Guru maka semakin tinggi Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,231 > 1,980$), dengan koefisien determinasi sebesar 40,1% serta bentuk pengaruh dinyatakan dalam persamaan regresi linier $\hat{Y} = 6,075 + 0,330X_2$ dan berarti apabila Kompetensi Guru dinaikkan 1 unit, maka akan terjadi pula peningkatan Mutu di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul sebesar 0.330 satuan; 3). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($67,827 > 3,00$) dan koefisien determinasi sebesar 52,6%. Ini berarti 52,6% Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul dapat dijelaskan variabel yang terjadi pada variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru secara bersama-sama. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X_1) dan Kompetensi Guru (X_2) secara bersama-sama terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul (Y) yang diprediksikan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 1,135 + 0,448X_1 + 0,205X_2$

Implikasi penelitian adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian atau suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian. Hasil penelitian ini secara umum menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan berarti Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul. Hal ini membawa implikasi bahwa: 1). Jika akan memperbaiki/meningkatkan Mutu Pendidikan, Kepala Sekolah harus memiliki Supervisi Akademik yang baik, 2). Jika akan memperbaiki/ meningkatkan Mutu Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang baik, 3). Jika akan memperbaiki/meningkatkan Mutu Pendidikan, Kepala Sekolah harus memiliki Supervisi Akademik dan Guru memiliki kompetensi yang baik.

Berdasarkan temuan peneliti, berikut ini disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam rangka meningkatkan Mutu Pendidikan antara lain kepada: 1). Kepala Sekolah agar meningkatkan kepemimpinannya sebagai supervisor dalam memimpin sekolahnya, karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan supervisi yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan, 2). Dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan, diharapkan

agar menerapkan supervisi akademik dengan baik sehingga guru-guru termotivasi dalam mengajar sehingga guru memiliki kinerja yang baik dengan demikian dapat meningkatkan mutu Pendidikan di sekolah, 3). Kepala sekolah agar meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan dengan membimbing guru dalam meningkatkan penguasaan materi pelajaran, 4). Guru agar meningkatkan kompetensinya dalam membelajarkan siswa, karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dapat meningkatkan mutu pendidikan, 5). Dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan, diharapkan guru menunjukkan profesionalitasnya dalam mengajar, 6). Guru agar meningkatkan kompetensinya dalam meningkatkan mutu Pendidikan dengan menata lingkungan kelas, 7). Sekolah agar meningkatkan mutu pendidikan dengan mempersiapkan guru yang mengajar sesuai latar belakang pendidikannya, 8). Peneliti lanjutan agar meneliti factor-faktor yang mempengaruhi mutu Pendidikan selain dari supervise akademik kepala sekolah dan kompetensi guru.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait topik "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Doloksanggul" untuk menyempurnakan penelitian, serta menambah wawasan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2006, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
2010. Prosedur Penelitian (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- 2013, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti , Rubiyah dan Dacholfany M. Ihsan, (2016), Pengaruh Supervisi Pengawas Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Smp Di Kota Metro Lampung, Jurnal Lentera LPPM, Universitas Muhammadiyah Metro, Vol.1 No.2 Desember
- Azam Ulul, dkk, 2023, Supervisi Akademik dengan Pendekatan Elektrik, Jawa Timur, CV. Win Media.
- Choirul Fuad Yusuf, 2008, Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan, Jakarta, Pena Citrasatria
- Depdiknas, 2001, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Jakarta
- Donni Juni Prima, 2021, Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah
- Febrina Rina, 2021, Kompetensi Guru, Bumi Aksaras
- Glickman, dkk, 2007, Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach. Seventh Edition, New York: Pearson
- Ghozali, Imam, 2009, "Aplikasi Analisis Multi Variate dengan Program SPSS", Semarang: UNDIP

<http://digilib.iain>

- palangkaraya.ac.id/3664/1/TESIS%20MAHFUZHIANSYAH.pdf
- <http://www.min1kotabaru.sch.id/berita/detail/pp-no-4-tahun-2022-tentang-standar-nasional-pendidikan>
- <https://guruinovatif.id/artikel/mengenal-8-standar-pendidikan-nasional-pedoman-untuk-keseragaman-mutu-pendidikan>
- <https://kumparan.com/berita-update/5-kompetensi-kepala-sekolah-menurut-permendikbud-nomor-13-tahun-2007-1xL1R9sJ4BG>
- https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1772/5/151801018_file%205.pdf
- <https://repositori.ummetro.ac.id/files/artikel/f40d9deb936abac33f1261ffdd14277b.pdf>
- <https://www.bibleinfo.com/id/topics/manajemen>
- <https://www.gurusiana.id/read/yuniasdhiani142640/article/deskripsi-indikator-kompetensi-pedagogik-ketiga-74-4876256>
- <https://www.sman9batam.sch.id/berita/detail/984341/supervisi-akademik-dengan-paradigma-berpikir-coaching/>
- Janawi, 2011, *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*, Bandung: Alfabeta.
- Marzano, Robert, J., Frontier, Tony., & Livingston, David. 2011. *Effective Supervision: Supporting the Art and Science of Teaching*. Alexandria, Virginia, USA: ASCD
- Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana, 1989, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press
- Novita, Leni, 2017, *Indikator Mutu Sekolah Menurut Perspektif Orangtua siswa di SMP Negeri 2 Bantul*, Edisi 2 Vol.VI
- Nur Hasan, 1994, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21; Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan*, Jakarta: Sindo
- Oemar Hamalik, 2010, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- PP RI No 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Pupuh Fathurrahman dan AA Suryana, 2012, *Guru Profesional*, Bandung: PT. Radika Aditama
- Sagala, Syaiful. 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2011, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet A, 2000, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sallis, Edward, 2010, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, Cetakan ke.XI. Jogjakarta: IRCiSoD
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung, Alfabeta
- Sukmadinata Nana Syaodih, 2011, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT.Remaja Rosdakarya

Simamora, Sitio, Pakpahan, Panjaitan, Marbun

Tilaar, H, A, R, 2006, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT.Rineka Cipta

Thorndike, RL & Hagen, HP, 1977, *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, New York: Macmillan Publishing Company Undang - Undang No 14 tentang Guru dan Dosen

Uzer Usman, 2010, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosida Karya

Winoto Suhadi, 2020, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara

Zakiah Daradjat, 2005, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang